

FUNGSI TRADISI *NGUMBAH* PUSAKA PRABU GEUSAN ULUN SUMEDANG LARANG

The function of the tradition of Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang

Mochamad Rilo Tubagus, Neneng Yanti K.L., Iip Sarip H

mochamadriilo@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung,

Artikel diterima: 3 Januari 2020 | **Artikel direvisi:** 3 Februari 2020 | **Artikel disetujui:** 5 Februari 2020

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Fungsi Tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun di Sumedang Larang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur dan fungsi pada Ritual *Ngumbah* Pusaka. Pembahasan dalam penelitian ini memiliki beberapa fungsi yang ada dalam tradisi *Ngumbah* Pusaka dibahas dengan menggunakan teori Struktur Fungsionalisme. Tradisi ini dilakukan pada setiap bulan Maulid Nabi Muhammad saw. Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengemukakan rumusan masalah mengenai struktur tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun dan fungsi tradisi *Ngumbah* Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun pada masyarakat Sumedang Larang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertitik tolak dari rumusan masalah yaitu untuk menjelaskan bagaimana struktur tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun, untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun pada Masyarakat Sumedang Larang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan analisis data. Berdasarkan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tradisi *Ngumbah* Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun merupakan ritual dengan struktur dan fungsi pertunjukan. Ada beberapa tahapan yaitu persiapan, kedua penyajian, dan tahap ketiga penutup. Fungsi tradisi *Ngumbah* Pusaka memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi-fungsi pada ritual *Ngumbah* Pusaka, fungsi ritual, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi sosial dan fungsi religius.

Kata Kunci: Fungsi, *Ngumbah* Pusaka.

ABSTRACT

The research entitled Fungsi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang was conducted with the aim of finding out the structure and function of the Ritual Ngumbah Pusaka. The discussion in this study covers with several functions that exist in the Ngumbah Pusaka tradition, discussed using the theory of Functional Structure. This tradition is carried out every month of the birth of the Prophet Muhammad saw. This research was conducted by presenting the formulation of the problem regarding the structure and function of the tradition of Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun in the Sumedang Larang community. The objectives to be achieved in this study start from the formulation of the problem, to explain how the structure of the Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun tradition and to know and describe the function of the Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun tradition in the Sumedang Larang Community. This research was conducted using qualitative methods with data collection techniques, namely literature study, observation, interviews and data analysis. The result of this studi in dicate that the function of the Ngumbah Pusaka tradition at the Museum Prabu Geusan Ulun is a ritual with the structure and function of the performance. There are several stages in this procession: the first stage is preparation, the second is presentation, and the third stage is closing. The Ngumbah Pusaka tradition has several functions: functions in the Ngumbah Pusaka ritual, ritual functions, entertainment functions, communication functions, sosial functions and religious functions.

Keywords: Functions, heirloom cleaning

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Sumedang terkenal dengan berbagai tradisi di setiap daerahnya seperti *ngalaksa*, *jentreng*, dan tradisi *ngumbah*¹ pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun. Kabupaten Sumedang memiliki banyak kesenian, seperti kuda *renggong*, kesenian *reog*, upacara *seren taun*, *Ngaruat Jagat* dan *goong renteng*.

Kabupaten Sumedang juga banyak memiliki beragam tradisi yang dilakukan saat bulan mulud atau maulid. Menurut Andryanti (2017: 1-2) bahwa perayaan maulid Nabi Muhammad saw merupakan salah satu fenomena sosial keagamaan masyarakat di Indonesia. Perayaan maulid menggambarkan eksistensi budaya lokal yang sarat dengan nuansa keagamaan dan diwariskan secara turun-temurun pada suatu masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Syukur (Wawancara, 20 Maret 2019), salah satu tradisi muludan yang hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat yaitu dilakukannya *ngumbah* pusaka. Ritual *ngumbah* pusaka merupakan perwujudan hasil budaya masyarakat Sumedang Larang dengan tampilan yang kompleks. Ritual *ngumbah* pusaka selain memuat hal-hal yang berkaitan dengan maulid, dalam bentuk penyajiannya menampilkan beberapa ungkapan syukur kepada sang leluhur. Diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti sasaji, didoakannya pusaka, makan bersama, serta adanya pertunjukan pada saat *ngumbah* pusaka seperti mengelilingi alun-alun kota Sumedang.

Adapun yang berkaitan dengan ritual *ngumbah* pusaka atau upacara adalah sesaji. Penggunaan sesaji dengan tujuan untuk menjauhkan dari malapetaka, sehingga dalam pementasan dapat berjalan dengan lancar dan selalu mendapatkan keselamatan. Dalam sesaji disiapkan beberapa *ubarampe*² sebagai simbol yang berhubungan dengan roh leluhur.

Tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun yang sudah menjadi turun-

temurun serta masih di pertahankan sampai sekarang. Dengan fenomena yang terjadi pada saat Ritual *Ngumbah* Pusaka hal ini dapat dilihat dengan adanya budaya di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. Dengan fenomena yang terjadi pada saat Ritual *Ngumbah* Pusaka dari mulai ngarak pusaka sampai pencucian.

“Di dalam Museum Prabu Geusan Ulun itu tersimpan berbagai macam benda yang sebagiannya mempunyai sejarah tersendiri. Tetapi dari sekian banyaknya ada tujuh buah pusaka yang merupakan pusaka inti yaitu: pedang Ki Mastak, Duhung Ki Dukun, Duhung Panunggul Naga, Pedang Nagasatra sebanyak dua buah, *badi* Culuk Aul sebanyak dua buah” (Yusuf, 1982:53).

Lebih lanjut mengenai pusaka, Yusuf mengemukakan bahwa:

“Pusaka-pusaka diatas disebut pusaka inti karena senjata-senjata itu adalah merupakan senjata pribadi (ageman Sunda) raja-raja Sumedang secara turun-temurun sampai berakhirnya kerajaan Sumedang, akhirnya terkumpul di Museum Prabu Geusan Ulun. Benda-benda itu dianggap benar-benar mempunyai *mana* dan kekuatan-kekuatan gaib dari arwah yang empunya” (Yusuf, 1982:53).

Dari pemaparan tentang pusaka-pusaka, ada sebuah hubungan dengan ritual di kalangan masyarakat Sumedang Larang, dengan acara *Ngumbah* Pusaka, disitulah bahwa sudah terlihat dimana ritual itu terjadi dari sebelum pusaka itu dicuci, dengan adanya acara *Ngumbah* Pusaka ada beberapa tahap seperti ngarak pusaka dengan mengelilingi Museum Prabu Geusan Ulun dan Gedung Negara yang dipimpin oleh Ketua ngarak pusaka.

Seperti yang dikatakan oleh Bpk Syukur (Wawancara, 20 Maret 2019) bahwa *Ngumbah* Pusaka merupakan tradisi yang setiap tahunnya dilakukan, keterkaitan dengan Ritual *Ngumbah* Pusaka sudah memang dianggap menghormati para leluhur dan para

¹Arti kata *ngumbah* adalah mencuci (membasuh) dengan air contoh: ia *ngumbah* baju di pancuran dekat kaki bukit itu, dukun itu *ngumbah* keris setiap bulan sura, <https://lektur.id/arti-kata/mengumbah.html>, diakses 08/11/19.

² *Ubarampe* adalah perlengkapan atau segala keperluan yang perlu disediakan dalam tata upacara, <https://kamus.lengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/ubarampe>, diakses 08/11/19.

raja-raja, di doa kan secara bersama, disitulah bahwa *Ngumbah* Pusaka merupakan suatu tradisi dan bukan sesuatu yang melanggar agama. *Ngumbah* Pusaka sebenarnya untuk mengenang jasa-jasa para leluhur Sumedang Larang, bukan hanya Prabu Geusan Ulun, melainkan juga Prabu Tadjimalela yang merupakan Raja pertama Kerajaan Sumedang Larang dan orang pertama yang mengenalkan nama Sumedang. Upacara ini juga untuk mengingatkan kembali kepada seluruh keturunan dan jasa-jasa para leluhur. Dengan demikian masyarakat Sumedang Larang masih mempertahankan berbagai kepercayaan tradisional seperti tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun.

Dengan adanya penjelasan tentang ritual maka akan dipaparkan dalam tulisan agar hubungan antara *Ngumbah* Pusaka dengan ritual lebih memperkuat dalam penulisan. Adanya penelitian ritual, sekarang biasanya cenderung ke arah deskripsi tatacara ritual dengan sekedar penafsiran. Sebelumnya memang ada buku tentang ritual yang di himpun dari pengalaman turun-temurun ke dalam primbon. Seperti contohnya buku yang merupakan “kitab” khusus yang menyelenggarakan ritual. Disamping itu, penulis dapat memfokuskan diri pada ritual-ritual dalam *Ngumbah* Pusaka yang bersifat religius.

Pada pemaparan di atas penulis telah mengemukakan pengertian ritual dan mulud. Bahwa ritual adalah merupakan hal yang selalu dilakukan pada saat bulan tertentu. Seperti bulan mulud yang dilakukan di Museum Prabu Geusan Ulun dengan suatu kegiatan *Ngumbah* Pusaka hanya satu tahun sekali dengan 12 hari berturut-turut mulai dari mulai ngarak pusaka sampe pencucian benda-benda pusaka.

Dengan demikian penulis akan membahas penelitian pada tradisi *Ngumbah* Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun dengan berfokus mengungkap berbagai fungsi yang terkandung dalam Ritual *Ngumbah* Pusaka dengan menggunakan teori fungsionalisme.

METODA

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa pertanyaan yang mendasa yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana struktur tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun?
2. Bagaimana fungsi tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun pada masyarakat Sumedang Larang?

B. Tujuan dan Manfaat

Muncul, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana struktur tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fungsi tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun pada masyarakat Sumedang Larang.

C. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Antropologi Budaya khususnya tentang pemahaman teori fungsional. Dari sini akan diperoleh gambaran secara fungsional struktur terhadap fenomena fungsi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun yang selama ini sering dianggap misteri. Terutama dalam lingkup kegiatan budaya dan seni pertunjukan terhadap Antropologi Budaya sebagai berikut:

1. Memberikan deskripsi mengenai bentuk visualisasi, fungsi *Ngumbah* Pusaka yang ada di Sumedang Larang sebagai ritual adat yang diaktualisasi melalui peningkatan apresiasi seni masyarakat guna memperdalam dan menghargai nilai-nilai budaya etnisitas.
2. Dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang seni pertunjukan, terutama dalam konteks pendidikan seni yang berwawasan multikultural, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan terhadap perubahan budaya yang semakin mengglobal akibat dari derasnya pengaruh budaya luar yang masuk ke negara kita

D. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap proses pelestarian budaya yang berkembang pada masyarakat Sumedang Larang:

1. Bagi penulis secara langsung dapat melihat dan mengapresiasi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun yang dapat menambah pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan tentang *Ngumbah* Pusaka khususnya yang berada dalam Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang.
2. Bagi masyarakat secara umum, pentingnya dapat memberi pemahaman dan menunjukkan tentang adanya Ritual *Ngumbah* Pusaka, terutama pengetahuan tentang rangkaian ritual adat budaya masyarakat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara mendalam dan memperkaya budaya etnis yang berada di Sumedang Larang Prabu Geusan Ulun yang berkait dengan nilai-nilai ritual, kepercayaan, fungsi serta maknanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lanjutan berupa konsep dasar dan bentuk fungsi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun di Sumedang Larang sebagai ritual adat melalui analisis struktur dan fungsinya.
4. Bagi Departemen Pariwisata dan Dinas Pendidikan setempat, penelitian dapat memberikan informasi dan dokumentasi bahwa fungsi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang, merupakan adat budaya bangsa yang perlu upaya pelestarian dalam rangka apresiasi seni budaya di Jawa Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk dijadikan landasan analisis pada penelitian ini. Pustaka-pustaka tersebut pada umumnya berupa karangan ilmiah, artikel, makalah, skripsi, dan buku cetak yang di dalamnya berisi informasi, pengetahuan, dan konsep-konsep pemikiran yang berkaitan langsung dengan masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis.

Abidin Yusuf. 1982. "*Upacara Muludan di Museum Prabu Geusan Ulun*" memaparkan bahwa di dalam Museum Prabu Geusan Ulun menjelaskan semua peninggalan para leluhur. Dengan adanya skripsi tersebut lebih bisa meninjau untuk penelitian penulis

tentang adanya *Ngumbah* pusaka dalam perayaan Maulid Nabi, namun skripsi ini lebih mengamati semua yang ada di dalam Museum Prabu Geusan Ulun.

Atit Widiati. 2001. "*Gamelan buhun sari oneng mataram di museum prabu geusan ulun Kabupaten Bandung Sumedang*" dalam pemaparan isi skripsi ini, ia menjelaskan bahwa gamelan tersebut dapat berkontribusi dalam penelitian *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun di Sumedang Larang.

Koentjaraningrat. 2005. "*Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*". Rineka cipta. Buku ini berkontribusi membantu penulis dan memperkuat pengertian tentang bagaimana mempertajam penelitian.

Andryyanti Marlyn. 2017. "*Makna Maulid Nabi Muhammad saw*". Skripsi ini menggambarkan bahwa maulid Nabi Muhammad saw, merupakan salah satu fenomena berkembangnya Islam di wilayah Sulawesi Selatan dan itu salah satu media penyebaran islam dan perayaan maulid Nabi Muhammad saw yang sudah turun temurun, dan dapat meninjau dalam penelitian tradisi Ritual *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad saw.

Cicilia Ika. 2005. "*Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Jathilan Dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka Pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kelurahan Tidar*". Skripsi ini menggambarkan kajian bentuk dan fungsi pertunjukan Jathilan dalam upacara Ritual Kirab Pusaka. Dengan adanya penelitian tersebut bisa menjadi perbedaan dalam penelitian ritual *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun yang berada di Sumedang Larang.

Heru S.P. Saputra. 2014. "*Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang*". Skripsi ini menjelaskan kajian dalam respons orang Using terhadap sakralitas dan fungsi sosial ritual. Penelitian tersebut berkontribusi pada pemahaman fungsi struktural ritual dan akan menjadi perbedaan dalam penelitian ritual *Ngumbah* Pusaka.

Liswati. 2016. "*Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep*". Skripsi ini mengkaji tentang proses ritual adat *Mappalili* di Segeri Kabupaten Pangkep, yakni sebuah ritual adat yang telah dilakukan secara turun-

temurun oleh masyarakat Segeri. Dengan skripsi ini dapat mengetahui wujud ritual dan dapat berkontribusi untuk memahami ritual *Ngumbah* Pusaka

Siburian, M Ayu Lusoi. 2015. “*Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan)*”. Skripsi ini menjelaskan tradisi ritual bulan suro pada masyarakat Jawa yang merupakan suatu upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual bulan suro ini dapat berkontribusi untuk penulis sebagai kontribusi dalam penelitian ritual *Ngumbah* Pusaka.

Dari penelitian-penelitian kalimat tersebut, tampaknya belum ada penelitian yang membahas mengenai fungsi yang terkandung dalam ritual *Ngumbah* Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun. Dengan demikian, penelitian-penelitian di atas dapat berkontribusi dalam pengamatan yang dilakukan oleh penulis.

F. Landasan Teori

Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun pada dasarnya merujuk pada wacana budaya spritual yang dianut oleh sebagian masyarakat Sumedang Larang Prabu Geusan Ulun. Penelitian ini memakai teori fungsionalisme-struktural Radcliffe-Brown. Hal ini dilandasi oleh asumsi dasar bahwa segala sesuatu memiliki fungsi, tetapi fungsi tersebut selalu berimplikasi pada struktur sosial.

Konsep mengenai struktur sosial menurut Radcliffe Brown dalam buku Koentjaraningrat (2007 :180-183) menerangkan bahwa:

1. Masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri dari serangkaian gejala-gejala yang dapat kita sebut gejala sosial. Demikian juga banyak hal lain dalam alam semesta ini, seperti planet-planet yang beredar, organisma-organisma yang hidup. Molekul-molekul yang bergerak; sebenarnya terdiri dari berbagai rangkaian gejala alam
2. Masyarakat yang hidup sebenarnya juga merupakan suatu kelas dari gejala-gejala di antara gejala-gejala alam yang lain, dan dapat juga dipelajari dengan

metodologi yang sama seperti metodologi yang dipergunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam semesta lain tadi.

3. Suatu masyarakat yang hidup merupakan suatu sistem sosial, dan suatu sistem sosial mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, organisma, makhluk, atau molekul.
4. Suatu ilmu mengenai masyarakat seperti ilmu sosial, yang mempelajari struktur dan sistem-sistem sosial adalah sama halnya dengan ilmu geologi yang mempelajari struktur kulit bumi, atau ilmu biologi yang mempelajari struktur dari organisma-organisma, ilmu kimia yang mempelajari struktur dari molekul-molekul.
5. Suatu struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu atau lebih baik *person-person* dan kelompok-kelompok *person*. Dimensinya ada dua, yaitu: hubungan diadik, artinya antara pihak (yaitu *person* atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua tetapi juga diferensial, antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda, atau sebaliknya.
6. Bentuk dari struktur sosial adalah tetap, dan kalau berubah, proses itu biasanya berjalan lambat, sedangkan “realitas struktur sosial” atau wujud dari struktur sosial, yaitu *person-person* atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, selalu berubah dan berganti. Tentu saja ada beberapa peristiwa yang dapat juga membuat bentuk dari struktur sosial itu mendadak berubah, yaitu misalnya peristiwa perang atau revolusi.
7. Dalam penelitian masyarakat di lapangan, seorang peneliti mengobservasi wujud dari struktur sosial, tetapi analisisnya harus sampai kepada pengertian tentang bentuknya yang bersifat lebih abstrak. Bentuk struktur sosial dapat dideskripsi dalam dua keadaan. Hal itu sama dengan cara seorang ahli anatomi mendeskripsi suatu organisma dalam keadaan berhenti, menjadi morfologi dari organisma itu, tetapi juga

- dapat dalam keadaan berproses hidup, menjadi fisiologi dari organisma itu. Sebagai analoginya, seorang ahli ilmu sosial dapat mendeskripsi bentuk dari suatu struktur sosial dalam keadaan seolah-olah berhenti menjadi morfologi sosial, tetapi juga dalam keadaan berproses menjadi fisiologi sosial.
8. Seorang ahli ilmu sosial yang mendeskripsi suatu struktur sosial pada dimensi diadik maupun diferensialnya, serta morfologi sosial maupun fisiologi sosialnya, dapat mengerti latar belakang kehidupan kekerabatan, ekonomi religi, motologi, dan sektor-sektor lain dalam kehidupan masyarakat yang menjadi pokok perhatiannya.
 9. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas dari suatu sistem sosial atau suatu kesatuan masyarakat sebagai organisma. Hal itu telah menjadi masalah bagi para ahli ilmu sosial sejak lama. Apakah kerajaan Inggris itu suatu masyarakat, atautkah suatu gabungan dari banyak masyarakat, apakah sebuah desa di Cina itu suatu masyarakat, atau hanya suatu bagian saja dari suatu masyarakat yang lebih besar, menurut Radcliffe Brown batas jaringan-jaringan struktur sosial itulah yang merupakan batas suatu masyarakat.
 10. Ilmu antropologi sosial adalah salah satu ilmu sosial yang bertugas mempelajari struktur-struktur sosial dari sebanyak mungkin masyarakat sebagai kesatuan, dan membandingkannya dengan metode analisa komparatif untuk mencari azas-azasnya. Dengan demikian dapat dikembangkan suatu klasifikasi besar dari semua jenis struktur sosial yang ada di dunia, ke dalam beberapa tipe dan sub-tipe struktur sosial yang terbatas
 11. Klasisifikasi dari aneka-warna gejala alam itu telah terbukti mutlak untuk kemajuan ilmu alam. Ilmu biologi baru maju pesat ketika klasifikasi dari beribu-ribu jenis bentuk makhluk hidup di dunia ini menjadi beberapa suku, infrasuku, keluarga, jenis, dan ras yang

terbatas. Demikian pula ilmu antropologi sosial akan maju dan mampu mengembangkan hipotesa-hipotesa yang setelah diuji dapat dikembangkan menjadi kaidah-kaidah sosial, atau *social laws*, atau suatu klasifikasi besar mengenai aneka warna struktur sosial tersusun.

Radcliffe Brown dalam jurnal Nugroho (2010:471) dengan mengacu pada pendekatan fungsional itu maka stabilitas dan integrasi sosial-budaya sangat tergantung pada fungsi dari unsur-unsur yang menjadi bagian dari sistem. Kalau suatu sistem organisme/makhluk hidup itu unsur-unsurnya adalah kaki, mata, telinga, tangan, mulut, atau hidung. Semua unsur tersebut tidak hanya saling berhubungan akan tetapi juga saling menyumbangkan fungsinya masing-masing agar integrasi sistem tetap terjaga.

Radcliffe Brown dalam buku Koentjaraningrat (2007:177) dengan demikian mengenai fungsi sosial, pada dasarnya sama dengan pandangan malinowski mengenai fungsi dalam tingkat abstraksi, yaitu pengaruh dan efek suatu upacara keagamaan atau suatu dongeng mitologi terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu. Radcliffe Brown (2007:176) kemudian menyarankan untuk memakai istilah fungsi sosial untuk menyatakan efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata, kepada solidaritas sosial dalam masyarakat.

Koentjaraningrat (2007: 178-179) ia menjelaskan bahwa dalam masyarakat-masyarakat demikian ada adat dan norma-norma, untuk mana warga masyarakat seolah-olah mempunyai suatu ketaatan yang otomatis. Syarat mutlak pertama ke arah suatu metode seperti itu adalah suatu metode komparatif yang seksama, yang dapat membandingkan secara sistematis berbagai tipe sistem sosial yang mungkin ada dalam masyarakat mahluk manusia di dunia, dan mengembangkan suatu klasifikasi dari tipe-tipe sistem sosial itu.

G. Metode Penelitian

Penelitian fungsi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang menggunakan metode kualitatif. Sehingga lebih menekankan pandangan terhadap fenomena sosial

budaya yang berdasarkan perspektif masyarakat yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Ketegasan dalam menggunakan metode kualitatif ini adalah sebagai pengupas fenomena tentang Fungsi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. Berdampak luas bagi penerus atau kepada anak muda generasi sekarang ini.

Lofland dan lofland dalam buku Endraswara (2006:102) menyatakan bahwa sangat tepat apabila peneliti ingin mengetahui sebab musabab, sejauh ia mengenal apapun yang berkenaan ataupun penjelasan yang dibuat peneliti dan tentu saja perlu mengacu pada *konjengtur*, hipotesis atau teori seterusnya mereka menganjurkan agar peneliti menelaah kualitas yang mungkin hubungannya berasal dari salah satu di antara ketiga bentuk hubungan sebab-akibat berikut: (1) hubungan tunggal, (2) hubungan dengan sejumlah penyebab, dan (3) hubungan dengan penyebab yang makin bertambah.

Patton dalam buku Endraswara (2006: 278) menyatakan bahwa spekulasi hubungan kausal secara keseluruhan diperlukan sejauh itu dinamakan spekulasi. Ia lebih menekankan bahwa prinsip utama dari analisis kualitatif ialah bahwa hubungan kausal dan pernyataan teoretis harus secara jelas muncul dan berakar dari fenomena yang ditelaah. Teori muncul dari data, ia tidak boleh dipaksakan kepada data.

H. Teknik Penelitian

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan teknik berupa data observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan *Ngumbah* Pusaka pada upacara Muludan. Dalam etnografi teknik untuk observasi dalam kegiatan *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun dikategorikan sebagai aliran utama. Menurut Adler dan Adler dalam buku Christine (2008: 523) semua penelitian dunia social pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi.

Observasi dianggap sebagai bentuk penelitian paling murah sebab dapat dilakukan seorang peneliti tanpa memerlukan biaya. Seperti yang dikatakan oleh Daymon dan Holloway dalam buku Christine (2008: 321-322), tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak mengganggu objektivitas penelitian. Sebagai teknik dasar semua proses penelitian *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun di Sumedang Larang. Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik di sadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut.

Dengan semua penelitian dikaitkan dengan fungsi manusia seperti yang dipaparkan oleh Ratna (2010: 218) sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka sarana yang digunakan adalah panca indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah, dan perasaan tubuh). Meskipun demikian, observasi bukan alat untuk mengetahui makna tersembunyi yang ada di balik penglihatan, pendengaran, dan penciuman tersebut.

Seperti yang dipaparkan di atas bahwa seorang peneliti harus berangkat ke lapangan sebaiknya berada dalam kondisi netral, kosong, seolah-olah tanpa dibebani oleh teori-teori tertentu. Demikian juga halnya dalam pelaksanaan analisis teori digunakan sesuai dengan tujuan. Peranan dalam seorang peneliti bersifat pura-pura sebab semata-mata bertujuan untuk memperoleh data. Peranan yang dimaksudkan tidak selalu mudah, (1) peneliti harus selalu sadar untuk menjaga jarak antara peranan sebagai peneliti dengan objek yang diteliti, (2) kegiatan yang dimaksudkan tidak jarang bertentangan dengan norma-norma, keyakinan yang ada pada diri peneliti.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada informan yaitu kepada para pelaku yang sudah biasa melakukan ritual *Ngumbah* Pusaka atau pengarak pusaka untuk mendapatkan informasi atau pendapat lisan mengenai *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun dan juga juga masyarakat sekitar yang ikut berkontribusi dalam *Ngumbah* Pusaka.

Wawancara ditujukan kepada informan yang telah ditetapkan guna memperoleh data

yang dibutuhkan secara lebih mendalam dalam rangka mengetahui bagaimana rangkaian acara *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun.

Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam buku Ratna (1985: 266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dikaitkan dengan pengumpulan data, baik sebagai bagian integral dua paradigma yaitu nomotetis dan ideografis di satu pihak, maupun ilmu sosial (murni) dan humaniora dengan perangkat dan cara-cara penelitiannya seperti kuantitatif dan kualitatif di pihak lain, penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian dengan menggunakan informan dan penelitian dengan menggunakan responden dalam teknik wawancara, sedangkan responden adalah orang yang memberi petunjuk, orang yang menjawab.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data, baik berupa foto, rekaman suara, maupun video dalam acara *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun. Seperti yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Ratna (1985: 227) membedakan antara dokumen dan catatan. Menurutnya, dokumen lebih bersifat *personal*, sedangkan catatan merupakan transaksi, pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk menguji suatu peristiwa, seperti catatan untuk kepentingan penyidikan suatu perkara atau penyajian perakunan untuk transaksi keuangan. Catatan dilakukan dengan adanya permintaan dari pihak yang terkait. Ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. Berbeda dengan observasi dan wawancara, dokumen merupakan data nonmanusia. Dari segi perolehan dan dengan demikian biaya, dokumen merupakan teknik yang mudah dan murah sebab dapat diperoleh pada saat itu juga. Ciri khas dokumen dengan demikian adalah

keasliannya sebab diperoleh tanpa campur tangan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Mula

Sejarah museum Prabu Geusan Ulun berawal dari terbentuknya “Yayasan Pangeran Sumedang” sebagai lembaga yang mengurus, memelihara, dan mengelola barang wakaf Kangdjeng Pangeran Aria Soeria Atmadja Bupati Sumedang 1882-1919. Untuk melestarikan benda-benda wakaf tersebut Yayasan Pangeran Sumedang merencanakan untuk mendirikan sebuah museum karena banyak sekali benda-benda peninggalan yang dapat dijadikan untuk tujuan kegiatan museum sebagai upaya pengembangan kegiatan Yayasan yang dapat bermanfaat bagi para wargi Sumedang khususnya dan masyarakat Sumedang pada umumnya.

Museum Prabu Geusan Ulun berdiri pada tanggal 11 November 1973. Pada mulanya dibuka hanya untuk lingkungan para wargi keturunan dan seketurunan leluhur Pangeran Sumedang. Seiring dengan berjalannya waktu, museum ini mendapat respon baik dari para wargi Sumedang, demikian juga dari masyarakat Sumedang, antara lain karena lokasi Museum Prabu Geusan Ulun ini sangat strategis, terletak di pusat Kota Sumedang, berada dalam satu kompleks dengan kantor Pemerintah Daerah (PEMDA) Sumedang dan Kantor Bupati Sumedang yang bersebelahan dengan “Gedung Negara”, kantor, dan tempat tinggal Bupati Sumedang (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).

Pada tanggal 7–13 Maret 1974 di Sumedang diadakan Seminar Sejarah Jawa Barat yang dihadiri oleh para ahli sejarah Jawa Barat. Pada kesempatan yang baik itu sesepuh Yayasan Pangeran Sumedang dan wargi Sumedang mengusulkan untuk mengganti nama museum. Salah satu hasil dari seminar Sejarah Jawa Barat tersebut adalah diputuskan dan ditetapkannya penggantian nama museum dari “Yayasan Pangeran Sumedang” menjadi “Prabu Geusan Ulun”. Nama museum tersebut diambil dari nama seorang tokoh yang karismatik, yaitu Raja terakhir Kerajaan Sumedang Larang yang bernama “Prabu Geusan Ulun”. Maka pada tanggal 13 Maret 1974 Museum “Yayasan Pangeran Sumedang” berganti nama

menjadi Museum “Prabu Geusan Ulun” (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).

B. Letak Geografis

Museum Prabu Geusan Ulun berdiri di atas tanah wakaf (tanah milik) seluas 2,3 Ha dengan luas komplek bangunan museum seluas 1,8 Ha. Adapun bangunan yang digunakan sebagai museum terdiri dari 2 bangunan cagar budaya, 2 bangunan lama bukan cagar budaya, dan 2 bangunan baru.

Museum Prabu Geusan Ulun terletak di tengah kota Sumedang, 50 meter dari Alun-alun ke sebelah selatan, berdampingan dengan Gedung Bengkok atau Gedung Negara dan berhadapan dengan Gedung Pemerintah. Jarak dari Bandung 45 kilometer, sedangkan jarak dari Cirebon 85 kilometer. Tepatnya di jalan Prabu Geusan Ulun Sumedang No. 40, Srimangantri, Sumedang, Jawa Barat.

C. Museum Prabu Geusan Ulun Dari Masa ke Masa

Pada awal berdirinya tahun 1973 Museum Prabu Geusan Ulun memiliki dua buah gedung. Gedung pertama yaitu Gedung Gendeng, didirikan pada tahun 1850, pada masa pemerintahan Pangeran Soeria Koesoemah Adinata atau Pangeran Sugih. Gedung ini digunakan untuk menyimpan pusaka peninggalan leluhur Sumedang dan senjata lainnya. Bangunannya dibuat dari kayu dan ber dinding gedeg serta berlantai batu merah. Gedung Gendeng juga, merupakan tempat menyimpan Gamelan Pusaka. Gedung Gendeng mengalami beberapa kali pemugaran, yaitu tahun 1950, 1955, dan 1993 (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).

1. Gedung kedua yang merupakan gedung utama adalah Gedung Gamelan yang dibangun pada tahun 1973 sumbangan dari Bapak Ali Sadikin, Gubernur DKI pada saat itu. Sesuai dengan namanya, Gedung Gamelan difungsikan sebagai tempat khusus menyimpan gamelan pusaka peninggalan leluhur Sumedang (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).
2. Gedung Gamelan ini mengalami renovasi pada 1933. Selain sebagai tempat menyimpan gamelan, Gedung Gamelan juga dipakai sebagai tempat latihan tari klasik setiap hari Minggu. Pada tahun 1974

Museum Prabu Geusan Ulun masih memiliki dua bangunan, yaitu: Gedung Gamelan dan Gedung Gendeng. Baru pada tahun 1982 bertambah dua bangunan, yaitu: Gedung Srimaganti dan Bumi Kaler (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).

3. Gedung Srimaganti yang merupakan gedung ketiga, didirikan pada tahun 1706 pada masa pemerintahan Dalem Adipati Tanoemadja. Arsitektur Gedung Srimaganti bergaya kolonial. Kata Srimaganti mempunyai arti tempat menanti-nanti tamu kehormatan. Dahulu Gedung Srimaganti dikenal sebagai rumah “*Land Huizen*” (Rumah Negara). Fungsi Gedung Srimaganti pada masa itu adalah tempat tinggal buat bupati serta keluarganya. Pada tahun 1982 dan 1993 Gedung Srimaganti direnovasi. Bupati dan keluarga yang pernah menempati Gedung Srimaganti, antara lain: Pangeran Kornel, Pangeran Sugih, Pangeran Mekah, dan Dalem Bintang. Pada tahun 1942 Srimaganti tidak lagi digunakan sebagai rumah tinggal bupati. Sejak pemerintahan Dalem Aria Soemantri (1973–1946) gedung ini dijadikan kantor kabupaten / PEMDA Sumedang sampai tahun 1982, sedangkan Bupati serta keluarga tinggal di Gedung Bengkok/Gedung Negara sampai sekarang. Gedung Srimaganti terdaftar pula dalam Monumenter ordonantie 1931 sebagai bangunan Cagar Budaya yang dilindungi oleh pemerintah. Gedung Srimaganti merupakan bangunan ketiga Museum dan sekarang digunakan sebagai bangunan utama Museum Prabu Geusan Ulun dan sebagai pintu masuk ke Museum (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).
4. Gedung keempat Museum Prabu Geusan Ulun adalah Gedung Bumi Kaler, merupakan bangunan berbentuk rumah panggung dan sudah beberapa kali mengalami rehabilitasi, yaitu pada tahun 1982, 1993, dan 2006, namun tidak berubah dari bentuk aslinya. Sebelum digunakan sebagai gedung Museum pada tahun 1982, Bumi Kaler digunakan sebagai tempat tinggal keluarga keturunan leluhur Sumedang (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).

Gedung Bumi Kaler dibangun pada tahun 1850, pada masa pemerintahan Bupati Pangeran Soeria Koesoemah Adinata (Pangeran Sugih) yang memerintah Sumedang tahun 1836–1882. Gedung Bumi Kaler sama halnya dengan Gedung Srimaganti, Bumi Kaler sudah terdaftar dalam Monumenter Ordonantie 1931 karena termasuk bangunan yang dilindungi oleh pemerintah sebagai Benda Cagar Budaya. Pada tahun 1997 dibangun gedung baru yang bernama Gedung Pusaka karena Gedung Gendeng waktu itu sebagai tempat menyimpan pusaka-pusaka peninggalan leluhur Sumedang sudah tidak memadai. Gedung Pusaka adalah gedung museum yang kelima (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).

D. Fungsi dan Tugas

Museum Prabu Geusan Ulun adalah pengembangan dari Yayasan Pangeran Sumedang yang berperan untuk merawat benda-benda peninggalan dari Pangeran Sumedang. Nilai sejarah yang terkandung di dalam benda-benda peninggalan leluhur Pangeran Sumedang perlu dipelihara dengan baik agar tetap lestari, dengan melakukan kegiatan-kegiatan pengkajian, studi, eksperimen, dan perluasan informasi agar terjadi terus kesinambungan nilai-nilai sosial kultural leluhur Sumedang. Dengan demikian, kebudayaan dan peradaban generasi terdahulu dapat terus diwariskan, disempurnakan, dan dikembangkan. Oleh karena itu, tugas Museum Prabu Geusan Ulun begitu kompleks, bukan hanya memelihara nilai-nilai budaya, melainkan juga meneruskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi muda. Realisasi dari tugas tersebut yaitu setiap hari Minggu rutin diadakan latihan tari klasik, pencak silat, gamelan, dan sebagainya. Selain itu, pada setiap bulan Maulud diadakan acara “Ngumbah Pusaka dan Kirab Pusaka Leluhur Sumedang” (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).

E. Visi dan Misi

Visi Museum:

Terwujudnya Museum Prabu Geusan Ulun sebagai pusat budaya dan pembelajaran masyarakat luas terhadap sejarah dan ilmu

pengetahuan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Misi Museum:

1. Mewujudkan Museum sebagai tempat pelestarian dan perlindungan benda-benda cagar budaya peninggalan leluhur Sumedang serta tradisi budaya, adat istiadat Sumedang Larang
2. Menjadikan tempat pendidikan masyarakat dalam menggali informasi sejarah Sumedang pada umumnya serta ilmu pengetahuan lainnya.
3. Menjadikan tempat belajar dan pembelajaran budaya, adat istiadat dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Sumedang.
4. Menjadikan pusat budaya masyarakat adat Sumedang, melalui kegiatan yang diadakan oleh Karaton Sumedang Larang.
5. Menggalang persatuan dan kesatuan masyarakat Kabupaten Sumedang dalam rangka melestarikan warisan budaya dan wisata budaya serta nilai-nilai budaya daerah, yang menjadi warisan masing-masing sebagai pendukung sektor kepariwisataan bangsa Indonesia, dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termasuk dalam Undang-Undang Dasar 1945.
6. Mendukung Sumedang sebagai Puseur Budaya Sunda.
7. Meningkatkan kunjungan pariwisata Kabupaten Sumedang.

F. Struktur Organisasi

1. Ketua Museum = Rd. Luky Djohari Soemawilaga
2. Seksi Administrasi, registrasi dan dokumentasi = Siti Tsahrani Z., S. Hum
3. Seksi perlindungan dan perawatan = Ahmad Iqbal Mendayun, S. Sos. dan Abdul Syukur
4. Seksi penyajian dan publikasi = Dewi Jupiadi, Ila Gilang Kencana dan Siti Rodiyah H.

STRUKTUR RITUAL *NGUMBAH* PUSAKA PRABU GEUSAN ULUN

A. Sejarah Ritual *Ngumbah* Pusaka

Tahun 1950 merupakan akhir rangkaian para bupati keturunan leluhur Sumedang dari masa Pangeran Rangga Gede sampai masa Tumenggung Muhamad Singer 1950. Pangeran Aria Soeria Atmadja kemudian mewakafkan barang-barang peninggalan leluhurnya. Setelah para ahli waris menerima barang-barang secara resmi dari Bupati yang sah dan dikukuhkan oleh Pengadilan Negeri, para ahli waris mendirikan Yayasan Pangeran Aria Soeria Atmadja YPASA dengan akte notaris Mr. Soedja 28 April 1950 No. 59. Pada tahun 1955 YPASA berganti nama menjadi Yayasan Pangeran Sumedang dengan akte notaris *Tan Eng Kiam* 21 April 1955.

Kerajaan Sumedang Larang merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan Sunda, setelah runtuhnya Kerajaan Padjajaran pada tahun 1579 M, Sumedang Larang menjadi penerus Kerajaan Padjajaran dengan di serahkannya Pusaka Padjajaran berupa Mahkota Binokasih oleh empat Senopati Padjajaran kepada Prabu Geusan Ulun raja Sumedang Larang.

Menurut Bapak Syukur (Wawancara, 20 Maret 2019), untuk melestarikan benda-benda wakaf tersebut Yayasan Pangeran Sumedang merencanakan untuk mendirikan sebuah Museum, mengingat banyak sekali benda-benda peninggalan tersebut yang dapat dijadikan bahan untuk kegiatan museum sebagai upaya pengembangan kegiatan Yayasan yang dapat bermanfaat bagi para warga Sumedang, khususnya dan masyarakat Sumedang pada umumnya. Maka pada tahun 1973 Museum Warga Yayasan Pangeran Sumedang didirikan, yang pada mulanya dibuka untuk lingkungan para warga keturunan dan seketurunan leluhur Pangeran Sumedang saja.

Seperti yang dijelaskan oleh Rd. Dewi Jupiardi (Wawancara, 20 maret 2019) munculnya tradisi *Ngumbah* Pusaka disebabkan oleh adanya 7 pusaka inti, yaitu pusaka: 1) Pedang Ki Mastak, 2) Keris Ki Dukun, 3)

Keris Panunggul Naga, 4) Keris Nagasastra 1, 5) Keris Nagasastra 2, 6) Badi Curuk Aul 1, dan 7) Badi Curuk Aul 2. Sejak berakhirnya para leluhur berkuasa, benda-benda pusaka dikeramatkan dan menjadi benda sejarah para raja. Sampai saat ini ritual *Ngumbah* Pusaka sudah menjadi tradisi turun-temurun, dari penurunan pusaka sampai ngarak pusaka. Dengan diadakannya Ritual *Ngumbah* Pusaka agar benda-benda tersebut suci kembali dan disertai acara sebelum memulai pencucian benda pusaka seperti, upacara adat tradisi, doa bersama pimpinan penjamah³ atau grup *Ngumbah* Pusaka dan ngarak pusaka.

Ritual *Ngumbah* Pusaka ini pun berbeda dengan ritual pusaka yang lainnya, karena dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam yang juga memperingati perayaan Nabi Muhammad saw. Sedangkan di tempat lain dilaksanakan pada saat malam 1 Suro atau 1 Muharam yang dianggap malam penuh keramat juga aura atau kekuatan magis.

Acara Maulid Nabi Muhammad saw. Diperingati setiap tahunnya pada tanggal 1 Maulud di Keraton Sumedang Larang Komplek Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, diawali dengan ritual *ngumbah* pusaka-pusaka peninggalan leluhur Sumedang, seperti: Pedang Ki Mastak peninggalan Prabu Tadjimalela, Raja Sumedang Larang pertama tahun 721–778 M; Keris Ki Dukun peninggalan Prabu Gajah Agung 893–998 M; Keris Panunggul Naga peninggalan Prabu Geusan Ulun 1578–1601 M; Keris Nagasastra peninggalan Pangeran Panembahan, Bupati Sumedang 1656–1706 M; Keris Nagasastra II peninggalan Pangeran Kusumahbdinata atau Pangeran Kornel, Bupati Sumedang 1791–1828; Badik Curuk Aul peninggalan Senapati Jayaperkosa; dan Mahkota Binokasih peninggalan Prabu Geusan Ulun 1578–1601 M (Data Museum Prabu Geusan Ulun, 20 Maret 2019).

B. Struktur Ritual *Ngumbah* Pusaka

Di Museum Prabu Geusan Ulun, ada cara tersendiri untuk merawat dan melestarikan benda-benda cagar budayanya, yaitu

³ *Penjamah* atau disebut *jamahan* juga *siraman* Pusaka adalah suatu kegiatan tradisi memandikan atau mencuci dan mewarangi pusaka khususnya tosan aji yaitu keris dan tombak yang dilakukan setahun sekali,

<https://www.kompasiana.com/pamantigis/583586bfd77a695a94/penjamahan-pusaka-dan-mantra-penyaras-an-energi-pusaka-dari-alamsemesta?page=all, diakses 08/11/19>.

dengan adanya acara *Ngumbah* pusaka. *Ngumbah* Pusaka adalah bahasa Sunda, yang artinya mencuci pusaka, dan pusaka yang dicucinya adalah pusaka tujuh. Acara *Ngumbah* Pusaka ini rutin dilaksanakan setiap bulan Maulud atau hari besar Maulid Nabi Muhammad saw.

Pencucian benda pusaka ini, bertujuan untuk melestarikan adat tradisi membersihkan sekaligus menyucikan benda-benda cagar budaya koleksi museum. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun setiap tahun sebagai wujud dalam mengawetkan benda-benda Cagar Budaya, sekaligus juga mengingatkan kembali nilai-nilai sejarah dan Budaya para leluhur zaman Kerajaan Sumedang Larang. *Ngumbah* Pusaka ini dilaksanakan pada tanggal 1 bulan Maulud.

1. Persiapan Kelengkapan Ritual

Menyiapkan Perlengkapan *Ngumbah* Pusaka ini dinamakan *Nyuguh Ageung*⁴ yang merupakan kegiatan dalam rangka memberikan doa kepada leluhur Sumedang dengan menyediakan segala macam persediaan seperti sesajian atau suguhan, berupa makanan kesukaan para leluhur Sumedang. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari dengan dibarengi pembacaan hikayat atau riwayat Nabi Muhammad saw. Bahan-bahan sesaji yang disiapkan adalah:

- Kelapa muda 7 buah
- Rokok cerutu 7 batang
- Bakakak ayam 2 buah
- Kere bakar
- Puncak manik (nasi)
- Nasi tumpeng ikan kancra yang di dalamnya memakai ketan dengan bumbu goreng kelapa
- Nasi uduk pakai telur
- Cobek lele
- Ketupat tantang angin
- Rebus labu siam
- Apem merah dan putih
- Gula merah
- Ikan pepetek, cabe merah, dan terasi
- Sambel oncom

- Pisang raja
- Roti, tengkue, gula batu, dan kismis
- Air teh sintek
- Air kopi pahit dan manis
- Beberapa jenis rujak
 - Rujak jeruk nipis
 - Rujak bajigur
 - Rujak kelapa
 - Rujak pisang
 - Rujak bunga ros putih dan merah
 - Rujak asem

Dalam tatacara pelaksanaan *Nyuguh Ageung*, hidangan yang sudah disiapkan disusun di kamar khusus tempat pusaka tujuh.

2. Pra-Pelaksanaan Ritual

Ritual *Ngumbah* Pusaka yang diselenggarakan oleh Yayasan Pangeran Sumedang memberi kesempatan kepada masyarakat luas untuk menyaksikan acara pencucian pusaka-pusaka peninggalan leluhur Sumedang secara langsung. Ritual *Ngumbah* Pusaka yang baru ini dilaksanakan pada tanggal 1 Maulud, diawali dengan penurunan pusaka leluhur Sumedang dari tempatnya, kemudian pusaka tersebut dicuci satu persatu, diawali dengan Pedang Ki Mastak yang dicuci oleh Ketua Yayasan Pangeran Sumedang.

Ritual *Ngumbah* Pusaka pada hari pertama adalah 7 buah pusaka peninggalan para Raja dan Bupati Sumedang. Selain pusaka turut dicuci juga Kereta Naga Paksi, gamelan Parakan Salak, dan gamelan Sari Oneng. Setelah dicuci gamelan ini tidak boleh ditabuh hingga tanggal 11 Rabiul awal.

Sebelum dilakukan ritual *Ngumbah* Pusaka di hari pertama terdapat rangkaian acara yaitu adanya upacara adat prosesi penurunan pusaka dan penyerahan pusaka. Berikut gambaran dari ritual *Ngumbah* Pusaka:

a. Upacara adat

Sebelum dilakukan ritual adanya permintaan izin kepada keturunan Raja Prabu Geusan Ulun oleh pemimpin ritual agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan Ritual *Ngumbah* Pusaka.

⁴ *Nyuguh ageung* atau disebut *sesajen* adalah sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan

kuno di Indonesia, seperti pada Suku Sunda, Suku Jawa, Suku Bali dan suku lainnya, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sesajen>, diakses 08/11/19.

b. Penurunan pusaka

Penurunan pusaka ini dilakukan oleh pimpinan *penjamas* yang terlebih dahulu melakukan doa di gedung Pusaka. Setelah itu penurunan 7 pusaka dilakukan dan diserahkan kepada para petugas yang akan membawa dan mengarak pusaka tersebut.

Di depan Gedung Pusaka terdapat dua umbul-umbul yang siap sedia dalam menunggu prosesi penurunan dan pengarakan 7 pusaka, sepanjang rute menuju Gedung Srimanganti, dikawal oleh *genjringan*⁵, *umbul-umbul*⁶, pembawa payung *song-song*⁷, dan empat pengawal. Setelah pembawa 7 pusaka tersebut bergabung dengan barisan, maka pasukan jajap pusaka mulai bergerak menuju Gedung Srimanganti melalui pintu gerbang selatan diiringi oleh *genjringan* dan selawatan. Setelah pasukan *jajap*⁸ pusaka tiba di pintu gerbang Srimanganti salah seorang dari pengawal pasukan *jajap* pusaka membacakan surat atau kata-kata pengantar. Pada Saat iring-iringan tiba di depan Gedung Srimanganti Bupati Sumedang beserta Ketua Yayasan dan Pembina sudah bersiap di depan pelataran Srimanganti. Selesai pembacaan surat atau kata-kata pengantar, empat pengawal bersimpuh memberi hormat saat pusaka diserahkan oleh *jajap* pusaka kepada Bupati Sumedang.

c. Penyerahan pusaka

Penyerahan pusaka dilakukan satu persatu oleh *jajap* pusaka dengan posisi berjalan jongkok menghadap Bupati Sumedang, kemudian menyerahkan pusaka tersebut. Setelah pusaka diterima oleh Bupati, kemudian diserahkan kepada Ketua Yayasan untuk diberikan kepada *jajap* pusaka. Setelah diterima oleh *jajap* pusaka, pusaka tersebut pun diberikan kepada penjamas untuk dipajang sebelum

dicuci. Dengan acara tersebut yang telah dilakukan oleh pangjajap pusaka mulailah prosesi *Ngumbah* Pusaka.

Parapenjamas pusaka telah bersiap di Gedung Srimanganti di tempat pencucian yang sudah disediakan. Pertama-tama pusaka dilepaskan dari warangkanya satu-persatu untuk kemudian diredam di dalam lesung yang berisi air kelapa muda. Selanjutnya prosesi *Ngumbah* Pusaka dilakukan oleh Bupati dan para Sesepuh. Prosesi *Ngumbah* Pusaka pun dibantu oleh penjamas dengan menyiapkan dan menyerahkan pusaka untuk dicuci. Dengan selesainya persiapan untuk pencucian benda pusaka, pusaka diangin-angin sebelum dimasukkan kembali ke dalam warangka untuk dipajang yang disebut dengan pajang jimat.

3. Pelaksanaan Ritual

Acara pencucian pusaka dilaksanakan pada pagi hari, dilakukan selama sebelas hari berturut-turut. Acara Ritual *Ngumbah* Pusaka ini Museum Prabu Geusan Ulun bekerja sama dengan PEMDA Sumedang, Rukun Warga Sumedang, dan Paguron Adjie putih.

Setelah acara ngarak pusaka selesai, upacara pencucian pusaka pun dimulai dengan pihak keturunan sang raja atau para leluhur. Benda-benda tersebut pun diterima oleh Ketua Yayasan yang bekerja sama dengan Museum Prabu Geusan Ulun untuk proses pencucian benda pusaka.

Proses pencucian pusaka disertai dengan *penyiraman* bunga setaman dan *penyiraman* air dari 7 muara atau 7 sumber mata air Sumedang Larang. Selanjutnya pusaka tersebut digosokan dengan jeruk nipis sampai karatnya menghilang sampe bersih.

Setelah dilaksanakan Ritual *Ngumbah* Pusaka, selanjutnya dilakukan prosesi dari puncak acara yaitu Kirab Helaran pusaka leluhur Sumedang. Acara Kirab Helaran diikuti oleh para keturunan dari Prabu Geusan Ulun,

⁵ *Rebana* (Bahasa Jawa: terbang) adalah gendang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan khas suku melayu. Bingkai berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/rebana>, diakses 08/11/19.

⁶ *Umbul-umbul* adalah bendera beraneka warna yang dipasang memanjang ke atas dan meruncing pada

ujungnya, dipasang untuk memeriahkan suasana serta menarik perhatian, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/umbul-umbul>, diakses 08/11/19.

⁷ *Song-song* adalah payung kebesaran, <https://www.kamusbesar.com/songsong>, diakses 08/11/19.

⁸ *Jajap* yang artinya mengantar, <https://kamuslengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/jajap>, diakses 08/11/19.

yang menjadi pusat perhatian masyarakat sekitar adanya acara *Ngumbah* Pusaka dari para leluhur Prabu Geusan Ulun dan Kareta Naga Paksi yang ditarik oleh masyarakat. Selain itu, rombongan berkuda dari keturunan raja-raja Sumedang Larang ikut serta dalam acara Kirab helaran tersebut. Acara Kirab dimulai dari Gedung Pusaka Museum Prabu Geusan Ulun, lalu mengelilingi Alun-alun Sumedang, menuju ke Gedung Negara (Kompleks Pemkab Sumedang), dan memasuki Jalan Prabu Geusan Ulun hingga pertigaan Jalan Prabu Geusan Ulun serta Jalan Kutamaya.



Gambar 1. Kirab Pusaka Museum Prabu Geusan Ulun. (foto: dokumentasi Museum Sumedang Larang, 14 Maret 2019)



Gambar 2. Kirab Pusaka mengelilingi Kota Sumedang. (foto: dokumentasi Museum Sumedang Larang, 14 Maret 2019)

4. Pasca Pelaksanaan

Rombongan yang membawa *parukuyan*⁹ dan payung *song-song* berkumpul

untuk menuju pintu keluar. Bupati dipersilahkan menuju tempat jamasan¹⁰ dan Ketua Yayasan untuk menunggu di depan meja jamasan. Pada prosesi penyerahan 7 pusaka, petugas pembawa 7 pusaka sudah bersiap di Gedung Srimanganti di depan tamu bersama komandan pasukan Kirab Helaran. Penjamas memberikan pusaka satu persatu ke Bupati, kemudian dari Bupati diserahkan ke Ketua Yayasan yang kemudian diserahkan kembali ke pangjajap pusaka untuk diberikan kepada keturunan raja dengan sikap jongkok, kemudian bergeser untuk memberikan ruang ke pangjajap lainnya dan berdiri berjalan menuju pintu keluar. Setelah pusaka terakhir diserahkan dan bergerak menuju pintu keluar, pembawa makuta siger mengikuti dari belakang pangjajap.

Susunan dalam prosesi ngarak pusaka terdiri dari 12 barisan arak-arakan. Pertama, barisan 9 umbul-umbul; kedua, barisan 20 prajurit; ketiga, barisan iringan Kangjeng Dalem Pangeran; keempat, iringan barisan dari Garwa Padi; kelima, barisan 7 pusaka; keenam, barisan 20 prajurit; ketujuh, barisan musik pengiring; kedelapan, barisan para mandor; kesembilan, barisan para penggarap; kesepuluh, barisan pembawa kakanco; kesebelas, barisan masyarakat adat; kedua belas, barisan umbul-umbul. Sebelum berangkat ngarak, pasukan lain dibariskan di Gedung Negara bersama rombongan, bergerak menuju ke arah barat sampai dengan perempatan BRI, dilanjutkan ke utara menuju perempatan hotel La Diva sampai menuju Gedung Srimanganti.

Setelah prosesi Kirab Helaran dilanjut dengan prosesi kembalinya pusaka. Bupati/Ketua Yayasan menunggu di depan pintu masuk utama untuk menerima laporan dari komandan pasukan bahwa ngarak pusaka telah selesai dan pusaka siap untuk dikembalikan. Setelah laporan diterima, tujuh pusaka diserahkan kembali kepada Bupati dan diterima oleh Ketua Yayasan dan di serahkan lagi ke petugas jajap dalem dan diberikan ke petugas jamasan untuk di pajang, kemudian dibacakan Rajah Siliwangi. Makuta siger dikembalikan ke Bumi Kaler dengan formasi yang sama

dan sebagainya. Ritual jamasan jimat dilakukan setiap tahun pada bulan sura/maulid Nabi., https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jamasan_jimat, diakses 08/11/19.

⁹ Parukuyan adalah tempat menyan, arang, bara api, <https://www.coursehero.com>, diakses 08/11/19.

¹⁰ Jamasan jimat adalah upacara ritual untuk membersihkan benda-benda pusak, seperti keris, tombak

dalam Mapag Makuta Siger, yang diterima oleh petugas siger. Payung *song-song* pun dikembalikan ke ruangan payung, dan empat pengawal kembali ke Srimanganti menunggu di pintu belakang. Pembubaran pasukan dilakukan setelah 7 pusaka dan makuta siger masuk ke area Srimanganti, pasukan yang tidak masuk ke area Srimanganti bergerak ke depan menuju gerbang selatan Gedung Srimanganti untuk pembubaran pasukan. Keamanan sudah bersiap di gerbang selatan mengatur hiruk-pikuk pasukan, pembagian makanan diterima oleh masing-masing pemimpin pasukan sambil menunjukkan ID Card kepada keamanan, yang nantinya dilaporkan ke petugas konsumsi dan diberi cap tanda tangan atau ID Card dikumpulkan. Petugas jajak pusaka masih tetap berada diposisi, menunggu acara benar-benar selesai. Setelah acara selesai, pasukan jajak pusaka bersiap kembali ke Gedung Pusaka dengan posisi yang sudah ditentukan seperti waktu penurunan pusaka. Barisan pembawa *kakanco* diantar oleh keamanan menuju teras bumi kaler bagian utara untuk menyimpan/mengumpulkan pembawa *kakanco* tersebut.

FUNGSI RITUAL *NGUMBAH* PUSAKA

A. Fungsi Ritual

Upacara *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun memiliki fungsi ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Fungsi ritual dapat dilihat mulai dari menyampaikan doa bersama dan menyajikan sesajen untuk leluhur yang dilakukan oleh keluarga para keturunan raja. Doa dan sesajen merupakan suatu hal yang sakral karena tidak ditujukan bagi masyarakat, tetapi bagi para pendahulu, yaitu leluhur. Adanya Ritual *Ngumbah* Pusaka yang dilakukan pada bulan Muharam, bagi para keturunan dan masyarakat sekitar upacara ritual tersebut hingga saat ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Tanda dimulainya Ritual *Ngumbah* Pusaka yaitu, dengan dibacakannya mantra-mantra dan doa-doa ketika hendak memulai acara.

Tokoh yang dipercayai dapat memimpin dalam membacakan doa-doa pada acara

ritual yang bertujuan untuk memberi kelancaran dan keselamatan. Seperti yang diungkapkan Sumardjo (2006: 82) bahwa, mantra dan doa adalah wujud paradoks pengesaan, yakni bahasa yang dikenal secara budaya dan sekaligus tidak dikenal oleh budayanya, hanya pawang dan tuhan saja yang tahu.

Ritual *Ngumbah* Pusaka digunakan sebagai media penghubung antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alamnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Sumardjo yaitu, dunia tengah adalah penghubung, medium, perantara yang menjembatani dua entitas yang saling bertentangan. Dunia tengah adalah dunia paradoks. Keduanya harus hadir dalam ketegangan ruang dan waktunya. Yang dua itu satu, meskipun satu tetap dua. Dwitunggal dalam pertentangan (2010: 244)

Dari kutipan tersebut, pola 3 yang dimaksud dalam Ritual *Ngumbah* Pusaka yaitu bertujuan untuk menghormati leluhur yang ritualnya dilakukan di dunia tengah supaya mendapatkan keselamatan. Ritual ini pun dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

Menurut Sumardjo “masyarakat lama tidak berani mengubah suatu upacara kepercayaan. Justru kesakralan upacara diperoleh dengan kepatuhan terhadap bentuk dan struktur lama. Perubahan berarti merusak kesakralan (2001: 19)”. Begitu pula pada masyarakat Sumedang Larang yang sampai saat ini masih patuh terhadap aturan-aturan yang sudah diwariskan oleh leluhurnya tanpa adanya perubahan yang menjadikan tradisi tersebut rusak.

Ritual *Ngumbah* Pusaka saat ini masih dimanfaatkan oleh para keturunan raja dan masyarakat Sumedang Larang dalam berbagai acara. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *Ngumbah* Pusaka merupakan ritual yang masih bertahan dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kegiatan semacam ini dapat dilihat dalam pola-pola kepercayaan mitos, yang di dalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasanya, roh-roh nenek moyangnya, ataupun menyiasati perjalanan alam, dan memengaruhi kekuatan lainnya. Disamping itu, Koentjaraningrat (1987: 223) juga mengatakan

bahwa sistem upacara yang dihadiri oleh masyarakat dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir. Upacara yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat.

Upacara Ritual *Ngumbah* Pusaka ini adalah suatu aktivitas perilaku manusia yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, dan berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun makna dan fungsinya. Maksudnya juga dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuannya, diyakini akan mendatangkan keberkahan karena percaya akan hadirnya suatu yang sakral. Sebaliknya perilaku yang bukan ritual atau seremonial dilakukan tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang sakral atau kekuatan gaib. Kehadiran suatu upacara ritual *Ngumbah* Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi masyarakat Sumedang Larang. Bentuk ungkapan tersebut sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah turun-temurun. Upacara ini didukung dan dilaksanakan bersama masyarakat Sumedang Larang yang dilaksanakan pada setiap setahun sekali. Adapun tujuan penyelenggaraan upacara ritual *Ngumbah* Pusaka ini adalah untuk menghormati para leluhur yang sudah wafat dan memberi kesejahteraan bagi penduduknya.

B. Fungsi Hiburan

Pada fungsi hiburan, analisis fungsi yang digunakan mengacu pada ungkapan R.M. Soedarsono (2001: 170-172) bahwa fungsi hiburan memiliki dua fungsi, yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata; 2) sebagai sarana hiburan pribadi, yang penikmatnya adalah pribadi sendiri yang melibatkan diri dalam pertunjukan pelaku seni; 3) sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus disajikan kepada penonton masyarakat. Kedua fungsi tersebut semuanya memiliki fungsi menghibur. Fungsi sekunder seni pertunjukan adalah apabila pertunjukan itu bertujuan bukan

sekadar untuk dinikmati, melainkan untuk kepentingan lain, seperti : (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat; (2) sebagai pengikat solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah; dan sebagainya, termasuk di dalamnya sebagai media integrasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa fungsi tradisi ritual selalu berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan dalam konteks peristiwa yang ada dalam masyarakat. Pada mulanya bahwa fungsi tradisi *Ngumbah* Pusaka berfungsi sebagai penghormatan kepada para leluhur, kemudian menjadi tontonan yang mengetengahkan perbuatan-perbuatan supranatural.

Fungsi hiburan berdasarkan sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata terdapat pada acara Kirab Helaran. Sarana hiburan pribadi, yang penikmatnya adalah pribadi sendiri serta melibatkan diri dalam pertunjukan pelaku seni terdapat pada acarasebelum pencucian benda pusaka yaitu Kirab Helaran yang bersifat hiburan belaka. Acara Kirab Helaran ini diiringi oleh pelaku dan masyarakat setempat dengan mengelilingi Alun-Alun Kota Sumedang. Bagi para pelaku seni, bagian acara tersebut merupakan hiburan.

Fungsi hiburan semacam ini biasanya ditunjukkan kepada orang-orang yang berpartisipasi atau yang menjadi penonton. Fungsi hiburan ini dapat dipahami, karena pertunjukan acara ritual Kirab Helaran sampai diakhiri pengajian di hari perayaan Maulid Nabi Muhammad saw adalah salah satu bentuk ritual yang telah diakui keramat dan keindahannya. Dengan berkembangnya zaman, ritual *Ngumbah* Pusaka dijadikan sebagai tradisi setiap setahun sekali di Museum Prabu Geusan Ulun yang mengandung arti bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal ini memberikan gambaran bahwa Ritual *Ngumbah* Pusaka tidak hanya berfungsi untuk menghibur diri, tetapi juga dapat menghibur semua masyarakat. Fungsi ritual pada saat Kirab Helaran sebagai hiburan tergambar pada saat pengiring dan masyarakat bersama-sama menikmati

acara pada saat Kirab Helaran. Hal ini merupakan kepuasan bagi para pengiring Kirab Helaran dan masyarakat karena dalam pertunjukannya tidak ada batas bagi masyarakat Sumedang Larang untuk menikmati acara Kirab Helaran. Rasa terhibur pun dapat dirasakan oleh semua masyarakat yang menikmatinya.

C. Fungsi Sosial

Fungsi sosial Ritual *Ngumbah* Pusaka bagi masyarakat Sumedang Larang terlihat pada saat acara ritual dimulai yang memiliki unsur sosial dengan berbagi kebahagiaan dan kebersamaan bagi masyarakat. Fungsi sosial dapat dilihat dari segi persiapan *Ngumbah* Pusaka yang dilakukan secara resmi oleh para keturunan raja. Terkait dengan fungsi sosial pada saat Ritual *Ngumbah* Pusaka ini Achmad Fedyani Saifuddin (2005: 159) menjelaskan bahwa bagi kebanyakan struktural-fungsionalis, fungsi adalah tugas sosial, suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompoknya.

Fungsi sosial yang dimaksud dalam konteks analisis fungsi Ritual *Ngumbah* Pusaka dalam penelitian ini adalah sebuah kajian terhadap keberadaan tradisi tersebut di tengah masyarakat pendukungnya, baik pelaku maupun masyarakat sekitar yang ikut hadir menyaksikan tradisi ini. Fungsi sosial bersifat manusiawi, karena hakikat seni adalah untuk dikomunikasikan, berarti untuk dinikmati, ditonton, didengar atau diresapkan. Kehadiran seni mencakup tiga faktor yang saling berhubungan yakni si pencipta, hasil karya seni, dan pengamat atau penonton. Ketiga faktor yaitu pencipta, karya, dan penonton, merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi sosial tradisi *Ngumbah* Pusaka dapat juga dilihat dari aktivitas pelaksanaan upacara pelaksanaan *Ngumbah* Pusaka secara bersama-sama, saling menghargai, saling menghormati dalam melaksanakan serangkaian kegiatan *Ngumbah* Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun. Serangkaian kegiatan tersebut dapat dilihat dalam proses pencucian benda pusaka yang dilaksanakan secara bergotong-royong. Menurut Kaberry dalam Koentjaraningrat

(1987: 167), fungsi sosial dapat diuraikan dengan tiga tingkat abstraksi, yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dinyatakan bahwa tata sosial yang berlaku di Sumedang larang mencerminkan sikap hidup dari kelompok masyarakat, secara sadar maupun tidak, bahwa kehidupan di dalam masyarakat rasa sosial dan tanggung jawab merupakan kebutuhan hidup bersama. Rasa sosial yang dimiliki seseorang sudah ditanamkan sejak lahir sampai akhir hayatnya. Di samping itu, hal tersebut merupakan suatu tindakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan layaknya di dalam masyarakat untuk mencapai kerukunan.

D. Fungsi Komunikasi

Ritual *Ngumbah* Pusaka memberikan informasi kepada khalayak umum mengenai tata cara pencucian barang pusaka yang dilaksanakan oleh leluhur. Terdapat pula pesan sebagai tanda memelihara dan melestarikan tradisi yang ada. Dalam konteks acara pencucian benda pusaka yang didasarkan pada peran dan fungsinya, pencucian benda pusaka ini lebih dekat disebut sebagai media komunikasi. Tradisi *Ngumbah* Pusaka sampai akhir acara memiliki progresivitas dalam menciptakan ragam dan format sajian untuk mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan roh para leluhur dan masyarakat pendukungnya.

Dengan begitu, penulis mengutip konteks komunikasi dari Jaeni (2007: 25-26), bahwa simbol adalah sesuatu yang dipertukarkan, baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Komunikasi adalah kegiatan pengoperasian lambang atau simbol dalam komunikasi bervariasi, seiring dengan variasi bentuk serta model komunikasi yang digunakan oleh pelaku komunikasi.

Kebiasaan yang khas dalam komunikasi antar-individu dalam masyarakat, berkorelasi kuat dengan sifat dan karakter aktivitas budaya masyarakat Sumedang Larang. Dengan demikian kebiasaan tersebut dikemas dalam bentuk upacara ritual dengan diungkapkan melalui ekspresi jiwa dan perasaan berdasarkan ide atau konsep yang jelas. Berdasarkan kebiasaan masyarakat Sumedang Larang tersebut, maka Ritual *Ngumbah* Pusaka berfungsi sebagai alat komunikasi kepada para roh leluhur dan masyarakat setempat. Mulyana (2000: 27) mengatakan bahwa erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.

Dilihat dari perkembangan ritual, tradisi Ritual *Ngumbah* Pusaka dijadikan sebagai suatu kehormatan/menghargai roh leluhur dari peninggalan para raja yang telah dikeramatkan di Museum Prabu Geusan Ulun. Salah satu fungsi pada saat Ritual *Ngumbah* Pusaka bagi masyarakat saat ini adalah sebagai sarana komunikasi. Komunikasi dalam Ritual *Ngumbah* Pusaka dapat terlihat dari segi penyajiannya, yaitu ketika penyelenggara dan pelaku pencucian benda pusaka menyampaikan tujuan kepada roh leluhur akan adanya suatu kehormatan dan diselenggarakan kepada seluruh masyarakat yang menghadiri acara tersebut sehingga masyarakat menikmati acara pencucian benda pusaka.

E. Fungsi Religius

Ritual *Ngumbah* Pusaka digunakan dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Dalam ritualnya dilakukan acara pengajian dan lantunan *mahrabaan* yang dilakukan pada akhir acara. Fungsi religius Ritual *Ngumbah* Pusaka dimaksudkan untuk menghormati dan meminta restu kepada roh leluhur, dengan melalui tausiyah di hari perayaan Maulid Nabi

Muhammad saw. Keberagaman budaya, agama, dan keyakinan masyarakat Sumedang Larang telah mewarnai berbagai tradisi dan ritual yang dilakukan masyarakat pada bulan Muharam. Hari perayaan maulid dianggap hari yang dapat mendatangkan berkah dan keberuntungan yang berlipat sehingga diperingati dengan pencucian *Ngumbah* Pusaka dengan menyediakan sesajen, dan doa agar diberi keselamatan. Menurut Suhardi (2009: 13) ritual adalah agama dalam tindakan. Dengan kata lain ritual mempunyai fungsi religius. Menurutnya semua agama di dunia tujuan akhirnya adalah mencari jalan keselamatan.

Fungsi *Ngumbah* Pusaka dapat dilihat dari masyarakatnya dan keturunan para raja yang meyakini sebagai rasa kepedulian dan penghormatan kepada roh-roh leluhur. Menurut Tremmel dalam La Ode Aris (2012: 14), umumnya ritual dapat dikatakan berfungsi memperlancar perubahan jiwa atau rohani dalam diri seseorang, membangun hubungan komunikasi antar-anggotanya dan Tuhan. Fungsi religius dalam Ritual *Ngumbah* Pusaka pada masyarakat sangat erat kaitannya dengan upacara keagamaan dan adat-istiadat dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dapat terlihat bahwa tradisi *Ngumbah* Pusaka yang dilaksanakan pada saat acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan menjadi beberapa poin penting. Ritual *Ngumbah* Pusaka merupakan tradisi yang sudah lama bertahan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. Setiap rangkaian acara yang menjadi ciri khas tersendiri menjadikan ritual tersebut terus diminati masyarakatnya.

Ritual *Ngumbah* Pusaka berawal dari tahun 1950 yang merupakan rangkaian para Bupati keturunan leluhur Sumedang dari masa pangeran Rangga Gede sampai masa Tumenggung Muhamad Singer 1950. Adanya tradisi *Ngumbah* Pusaka dikarenakan adanya 7 pusaka ini dari keturunan para Raja Museum Prabu Geusan Ulun. Benda-benda pusaka dikeramatkan dan menjadi benda sejarah para raja, sampai saat ini Ritual *Ngumbah* Pusaka sudah menjadi kegiatan turun-temurun, dari penurunan pusaka sampai Kirab Helaran.

Ritual *Ngumbah* Pusaka memiliki beberapa rangkaian yaitu struktur Ritual *Ngumbah* Pusaka, persiapan kelengkapan ritual, pra-pelaksanaan ritual, pelaksanaan ritual.

Dilihat dari fungsinya, Ritual *Ngumbah* pusaka berada dalam dua dimensi, yaitu sakral dan profan. Pada konteksnya, fungsi-fungsinya memiliki makna yang kuat bagi masyarakat. Dari berbagai fungsi pada ritual *Ngumbah* Pusaka terlihat adanya suatu komunikasi, sosial, hiburan, religius yang terdapat di Ritual *Ngumbah* Pusaka. Hal ini dapat dilihat pada prosesi pencucian benda pusaka dengan adanya fungsi yang menjadikan suatu keberagaman pada keturunan para raja dan masyarakat Sumedang Larang.

Masyarakat Sumedang Larang memelihara nilai-nilai tradisi, kesatuan, kesadaran, kebersamaan, dan kepedulian terhadap keberlangsungan ritual ini menjadikan Ritual *Ngumbah* Pusaka sebagai warisan yang akan terus dilestarikan.

B. Saran

Untuk mencapai tujuan yang positif dalam dunia keilmuan, terutama tentang seni budaya yang masih perlu banyak diteliti, tradisi *Ngumbah* Pusaka merupakan salah satu aset yang perlu dilestarikan, serta perlu dikembangkan. Dengan demikian, eksistensi tradisi ritual di Museum Prabu Geusan Ulun dapat terjaga dengan baik jika pengembangan seni budaya tersebut mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dari hasil penelitian penulis di lapangan, penulis ingin memberikan berbagai saran dan masukan kepada pihak yang memiliki keterkaitan dengan Ritual *Ngumbah* Pusaka. Untuk mengembangkan dan melestarikannya, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Masyarakat Sumedang Larang

Penulis menyarankan agar masyarakat Sumedang Larang lebih berkontribusi dalam mengikuti prosesi acara Ritual *Ngumbah* Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun. Selain itu juga masyarakat Sumedang Larang bisa lebih aktif lagi dalam prosesi pencucian benda pusaka, tidak hanya di kawasan Sumedang Larang, tetapi juga bagi para keluarga yang menjadi keturunan para raja di Museum Prabu Geusan Ulun dan di luar daerah Sumedang

Larang sehingga masyarakat yang berada di luar Sumedang Larang lebih mengenal adanya Ritual *Ngumbah* Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun.

2. Peneliti Selanjutnya

Untuk lebih memperkaya lagi wawasan tentang Ritual *Ngumbah* Pusaka, upaya-upaya penelitian selanjutnya harus dilakukan, mengingat masih banyak aspek yang penulis belum lakukan, di antaranya seperti mendeskripsikan unsur-unsur proses pencucian, makna dalam pencucian benda pusaka yang terdapat pada ritual *Ngumbah* Pusaka.

3. Kalangan Akademik

Pada institusi pendidikan yang bergerak di dalam bidang kebudayaan, agar lebih meningkatkan kembali wawasan tentang ritual tradisi, salah satunya *Ngumbah* Pusaka yang berada di Museum Prabu Geusan Ulun. Hal ini dilakukan agar para generasi muda dapat mengetahui tentang tradisi ritual apa saja yang terdapat di berbagai daerah. Karena dalam kenyataannya tidak banyak juga generasi muda yang mengetahui berbagai warisan tradisi ritual dari berbagai daerah. Hal ini perlu dilakukan agar warisan tradisi ritual dapat tetap hidup dengan peran serta generasi penerus.

4. Pemerintah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis di lapangan, Ritual *Ngumbah* Pusaka ini sudah termasuk ke dalam tradisi ritual yang keberadaannya cukup kuat di tengah-tengah masyarakat Sumedang Larang, salah satu faktor yang membuat ritual ini masih tetap eksis keberadaannya karena adanya agenda tahunan dari Museum Prabu Geusan Ulun, yaitu Ritual *Ngumbah* Pusaka. Dalam agenda ini seluruh warga Sumedang Larang wajib mengikuti selama prosesi pencucian benda pusaka yang merupakan warisan para raja Museum Prabu Geusan Ulun atau leluhur. Terlaksananya upacara ini pun berkat campur tangan atau bantuan dari pemerintah Kota Sumedang.

Dalam hal ini pemerintah Kota Sumedang diharapkan dapat lebih aktif lagi mempromosikan salah satu tradisi Ritual *Ngumbah* Pusaka yang keberadaannya masih

sangat kuat di Museum Prabu Geusan Ulun, dengan cara mengadakan acara prosesi tradisi *Ngumbah* Pusaka dan tradisi di luar Kota Sumedang. Hal ini dilakukan agar warga Sumedang Larang khususnya dapat lebih mengenal lagi tentang tradisi Ritual *Ngumbah* Pusaka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adler, P. A. & Peter, A. 2009. *Teknik-teknik observasi dalam Handbook of qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baal, V. J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Daymon, Christine & Immy, H. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif*. Yogyakarta: Bentang.
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jaeni. 2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Kaplan, D. & Albert A. M. 1999. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kuper, A. 1986. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta: Bhratara.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Prawirorahardjono, P. 1986. *Ngesti Kasampurnan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sumarjdo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.

_____, 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.

_____, 2010. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu, STSI: Bandung.

Laporan Penelitian

Liswati. 2016. *Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep*.

Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alaudin.

Siburian, M. A. L. 2015. *Tradisi ritual bulan suro pada masyarakat jawa (studi kasus masyarakat Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Suhardi. 2009. *Ritual Pencarian Jalan Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat Perspektif Antropologi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Widiati, A. 2001. *Gamelan buhun sari oneng mataram di Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Artikel Ilmiah

Aris. 2012. Fungsi Ritual Kaago-ago pada masyarakat muna di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Unnes*, 4 (1) : 9-19

Nihayatur, Rohmah. 2015. Akulturasi Islam dan Budaya lokal (memahami nilai-nilai ritual Maulid Nabi di pekalongan. *Studi islam dan sosial*, 9 (2), 1-3.

Trisnu, Nugroho. 2010. Bahasa dan Integrasi Bangsa dan Kajian Antropologi Fungsional, 4 (16), 2.